

**MAKNA DAN PESAN RIASAN PENGANTIN PAES AGENG  
KEBESARAN GAYA YOGYAKARTA DI SANGGAR NIASSARI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

**Rizki Anwari Kaffi**

**Nim: B96214134**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama : Rizki Anwari Kaffi  
Nim : B96214134  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul : Makna dan Pesan Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran  
Gaya Yogyakarta di Sanggar Niassari

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini asli karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya yang pernah diajukan untuk memperoleh nilai maupun karya ilmiah akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Rizki Anwari Kaffi

Nim. B96214134

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama : Rizki Anwari Kaffi

NIM : B96214134

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Pesan dan Makna Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya  
Yogyakarta di Sanggar Niassari

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 16 October 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



**Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si**

NIP. 195409071982031003

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Skripsi oleh Rizki Anwari Kaffi ini telah dipertahankan di depan Tim**

**Penguji Skripsi**

Surabaya, 30 Oktober 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



**Dr. H. Abd. Halim, M. Ag**

NIP. 196307251991031003

**Penguji I,**

**Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si**

NIP. 195409071982031003

**Penguji II,**

**Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si**

NIP. 195403121982031002

**Penguji III,**

**Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si**

NIP. 197106021998031001

**Penguji IV,**

**Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si**

NIP. 197008252005011004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIZKI ANWARI KAFFI  
NIM : B06219134  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : KIKI.KAFFI@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MAKNA DAN PESAN RIASAN PENGANTIN PAES AGENG  
KEBESARAN GAYA YOGYAKARTA DI SANGGAR NIJISARI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 November 2018

Penulis

( Rizki Anwar Kaffi )

*nama terang dan tanda tangan*























teknologi moderen telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Yogyakarta dan Jawa pada umumnya, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah masuk salah satunya dalam riasan pengantin dan memberikan pengaruh yang sangat signifikan, namun nilai-nilai dan makna serta pesan-pesan pada *Paes Ageng Kebesaraan* masih tetap terpelihara dalam setiap upacara pernikahan masyarakat Jawa khususnya.

Di sisi lain baik karena dinilai penting oleh keraton Yogyakarta maupun fungsinya sebagai struktur dasar akan suatu tatanan dalam bermasyarakat. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip makna dan pesan-pesan *Paes Ageng* sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari sebagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh masyarakat Jawa dan saling berkaitan dalam bentuk tatanan sosial mereka. Ini dilakukan demi melestarikan nilai-nilai budaya, filosofi serta makna *Paes Ageng*, karena masyarakat Jawa merupakan aspek utama yang diharapkan dapat menjaga dan melestarikan makna dan pesan-pesan kebudayaan *Paes Ageng*.

Kebudayaan biasa dikenal melalui komunikasi untuk dapat menyampaikan makna dari budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dimana tradisi menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan. Pada suatu















premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat.

Suatu pemaknaan didasari atas apa yang diperkenankan oleh orang lain dari keyakinan dan kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu penggunaan bahasa dan simbol juga penting dalam proses penamaan dan pemaknaan, terutama kontruksi sosial bagaimana pihak kraton yogyakarta maupun perias dan masyarakat menamainya. Pemaknaan juga berdasarkan proses negoisasi, jadi secara tidak langsung penggunaan bahasa adalah untuk menyatakan atau menyebutkan suatau dan hal itu merupakan hasil dari banyak orang pihak yang menamainya lalu terjadi negoisasi di antara pihak kraton Yogyakarta, sehingga munculah sebuah pendapat hasil dari kesepakatan yang disetujui oleh banyak orang. Dalam tradisi rias pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta ini bergantung pada masing-masing orang atau hikmah yang diambil oleh perias, calon pengantin maupun masyarakat, sehingga dari situlah pesan dan makna akan terbentuk melalui proses interaksi simbolik komunikasi budaya.







2	Krisna Vidya M	Pengantin
3	Ardian Endah	Pengantin

### **b. Obyek**

Obyek dalam penelitian ini adalah tentang seluruh simbol-simbol yang terdapat dalam riasan pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta. Jadi peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan perias yang mengandung nilai komunikasi budaya terutama yang berkaitan dengan tradisi riasan pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta. Dalam perspektif ini obyek yang dimaksud adalah proses komunikasi yang terjadi dalam setiap simbol-simbol yang ada dalam Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta.

### **c. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Sanggar Niassari yang berada di Jalan Parangtritis, Bantul Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena sanggar ini masih melestarikan atau mempertahankan pakem-pakem Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta.



































komunikator, disebut sumber informasi, dan ada yang memaknai sebagai pengirim pesan.

Di lain sisi Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap ataupun perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima pesan yang dimaksud memersepsi atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua stimuli sadar tak sadar, sengaja tak sengaja, verbal non verbal dan kontekstual yang berperan sebagai syarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Definisi di atas dapat memungkinkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi budaya, unsur-unsur komunikasi budaya yang *pertama* adalah sumber (*source*). Suatu sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisaran dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau kelompok lainnya. Gerhard Maletzke mengidentifikasi beberapa relasi



6. *Contrain from message and medium*, pemahaman komunikator bahwa ada keterbatasan pesan serta medium. Tidak semua informasi yang diberikan sumber atau pengirim akan diterima apa adanya oleh penerima pesan.
7. *The communicator image of the audience*, bagaimana komunikator dalam hal ini harus memandang publik yang ingin ditinjau.

*Kedua* penyajian atau encoding, kita tidak dapat berbagi perasaan dan pikiran tersebut secara langsung, kita harus menggunakan lambang-lambang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran itu. Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa guna menciptakan suatu pesan.

*Ketiga* pesan (message), pesan sendiri merupakan hasil dari perilaku menyandi, suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal atau non verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Bila sumber bermaksud untuk mempengaruhi penerima maka pesan itu sendiri harus bersifat eksternal bagi sumber.

*Keempat* saluran (channel), pesan harus menggunakan suatu alat untuk memindahkannya dari sumber ke penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

*Kelima adalah penerima (receiver)* merupakan orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan tersebut telah memasuki saluran.

*Keenam adalah penyandia balik atau (decoding),* penyandian ulang mengubah energi eksternal menjadi pengalaman yang bermakna, decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan perilaku sumber.

*Ketujuh adalah respon penerima,* ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah dirinya menerima pesan, respon ini beraneka ragam, respon minimum adalah dimana penerima memutuskan untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah menerima pesan, sebaliknya respon maksimum merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi pada dasarnya dianggap berhasil apabila repons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

*Terakhir atau kedelapan adalah umpan balik atau (feedback),* umpan balik merupakan informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.











lambang-lambang untuk menformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentu media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Dengan kata lain, media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan, dengan demikian proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media massa (mass media) dan media nirmassa atau media non-massa (non-mass media).

## **2. Konsep Dasar Makna Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta Sebagai Bentuk Kebudayaan Masyarakat.**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk multi dimensional memiliki akar pemikiran dan juga kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial, karena itu manusia manusia disebut makhluk yang unik yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Selain itu semua manusia dengan akal pikirannya, mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu memiliki kemampuan spritual, sehingga manusia disamping sebagai makhluk individu,





agung dalam tradisi Kraton Yogyakarta, sehingga riasan pengantin ini disebut dengan Paes Ageng yang mempunyai arti Riasan yang besar dan agung. Tata rias tersebut semula hanya dikenakan oleh putra-putri dalem Sri Sultan pada upacara perkawinan agung dalam keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara *panggih* pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi.

Pada sebagian lingkungan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta, mempercayai bahwa setiap goresan riasan dan juga segala macam pernak-perniknya mempunyai makna filosofi dan juga syarat akan pesan dan makna yang sangat mendalam yang akan disampaikan kepada kedua mempelai, baik itu untuk tolak bala, atau mengandung tatanan bagaimana menjalani bahtera rumah tangga dan juga mengandung tatanan struktur sosial yang baik dalam bermasyarakat, namun tetap semua kembali berlandaskan atau ditujukan hanya untuk Tuhan yang maha Esa.

Akhir-akhir ini rias dan busana pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta lebih banyak dibicarakan dari segi bentuk lahiriahnya sebagai perkembangan mode atau unsur seni tata rias atau dekorasi. Sedangkan isi dan kandungan makna yang terkandung di dalamnya jarang dibicarakan. Demikian juga fungsi dan asal dari rias dan busana pengantin itu sendiri jarang dibicarakan. Hal ini menimbulkan ketidakseragaman dalam menyusun kombinasi antara rias dan busana pengantin dengan rangkaian upacara yang menyertainya. Padahal, dalam rias dan busana pengantin Paes Ageng Yogyakarta,













Panggung Krapyak, Kraton Kesultanan, Taman Sari dan benda-benda bersejarah peninggalan kerajaan Mataram kuno ataupun kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mulai HB I sampai HB IX, selain itu terdapat peninggal berbagai kesenian seperti tari bedaya, dan juga seni corak Rias pengantin contohnya adalah Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta.

Selain itu, budaya atau tradisi-tradisi seperti Grebeg Suro, sekatenan, Hajad Dalem dan berbagai upacara adat, kesenian dan lainnya masih dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta yang dipimpin langsung oleh keraton. Termasuk juga seni rias pengantin Paes Ageng Yogyakarta, yang masih memegang teguh pakem-pakem filosofi dari kraton Yogyakarta, dimana segala macamnya sudah dipatenkan dan harus ditaati karna mengandung makna pesan, moral yang sangat mendalam dan harus tetap dipegang teguh serta dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta.

Setiap daerah memiliki bentuk riasan pengantin yang beraneka ragam dan tentu saja juga memiliki nilai filosofi makna yang tinggi pula. Dalam riasan pengantin Yogyakarta juga memiliki beranekaragam bentuk dan gaya, namun tetap ini hanyalah percabangan atau peluasan dari Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta yang merupakan riasan pengantin yang statusnya paling tinggi dan agung karena berasal dari dalam Kraton Yogyakarta. Hal ini wajar karena pada dasarnya pentradisiannya disebarakan secara







simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa, bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, namun juga interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada lain secara simbolik.

Teori interaksionisme simbolik memiliki karakter yang didasarkan pada suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Simbol-simbol ini sebagian besar adalah kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kata tidak lain hanyalah sekedar bunyi dan belum mempunyai arti tertentu yang melekat pada kata itu sendiri. Kata atau bunyi tertentu baru memiliki arti setelah masyarakat sepakat memberi arti kata atau bunyi tersebut. Bunyi dan penulisannya sama tetapi berbeda pada masyarakat yang berbeda pengertiannya.







dan juga Ketua Tim Artistik DPD Tiara Kusuma DIY yang merupakan organisasi yang bergerak dalam pengembangan pengusaha salon di Yogyakarta, sehingga setiap riasan pengantin khususnya Paes ageng tetap harus sesuai dengan pakem-pakem yang telah ditetapkan pihak Kraton Yogyakarta. Dipilihnya Ibu Kinting Handoko oleh peneliti karena posisi dan sepak terjangnya yang cukup mendalam dalam dan juga memiliki pengaruh besar dalam pengembangan tradisi riasan Paes Ageng Yogyakarta.

- b. Informan kedua adalah Krisna Vidya M berusia 28 tahun, lahir dan besar di Yogyakarta merupakan seorang pegawai BUMN. Vidya merupakan salah satu informan yang pernah mengenakan Paes Ageng Gaya Yogyakarta pada saat pernikahannya di tahun 2013. Dipilihnya vidya sebagai salah satu informan peneliti selain karena Vidya berpengalaman menggunakan Paes Ageng, dia juga dapat dibidang sebagai kaum millennial. Sehingga disini nantinya peneliti akan mendapatkan informasi mengenai bagaimana prespektif kaum millennial pada komunikasi budaya.
- c. Informan ketiga adalah Ardian Endah yang akrab disapa Endah, berusia 27 tahun, lahir dan besar di Yogyakarta merupakan seorang wiraswata. Endah juga merupakan informan yang pernah mengenakan Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta pada waktu pernikahannya. Peneliti memilih Endah sebagai informan, karena dirasa cocok dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan, melihat endah merupakan orang Yogyakarta asli dan juga





































































selanjutnya kearah kemada pinggang sebelah kanan, dengan posisi miring.

- 4) Lalu memberi *tali lawe* demi singsetnya tau lebih kencangnya kampuh. Dengan diikuti tarikan pada tekukan dengan kamada yang mirirng. Yang jatuh di sebelah kanan diberi tali lawe.
- 5) *Memakai udet*. Selanjutnya tali lawe ditutup dengan udet, dengan cara dibuat simpul atau jengil yang tingginya satu telapak tangan dan pan jngannya udet menjuntai kebawah, diusahakan keduanya harus sama panjang. Panjangnya sampai satu telapak tangan dibawah lutut.
- 6) *Memakai slepe* dan membuat *sanggo pocong*. Setelah letak udet dipandang serasi, *slepe* dipasang di tengah-tengah udet tersebut. Selanjutnya sisa kampuh dibuat *songgo pocong*. Caranya, sisanya kampuh dilipat dua, maka akan membentuk segitiga, kemudian lipatan atas digulung masuk sampai tepi kamada rapi dan membentuk panjang. Menurut Ibu Kinting Handoko, *slepe* mempunyai makna yaitu untuk mengingatkan bagi manusia bahwa agar selalu dekat dengan sang pecipta serta harus kuat imannya.
- 7) Memasang buntal. Caranya: buntal dikenakan dari bagian belakang dengan menggunkan tali yang dipasang di slepe, melengkung ke muka melalui samping kanan dan kiri. Komposisi dodotan tersebut bila dilihat dari belakang harus lurus tampak tersusun rapi : *udet*, *slepe*, dan *sangga pocong* serta buntal. Antara satu dengan yang



Kemudian untuk mempelai pria Ibu Kinting Handoko mengatakan, jika lebih sederhana dibandingkan dengan mempelai wanita. Asesorinya pun tidak sebanyak dengan apa yang digunakan oleh mempelai wanita seperti, sisir satu buah digunakan pada rambut, menthul satu buah dipakai pada rambut, *rambut ngore* satu buah dipakai pada rambut, sumping satu pasang digunakan pada telinga, kalung sangsan digunakan pada leher sebagai kalung, kalung karset satu buah digunakan pada leher sebagai kalung, *kelat bahu* satu pasang digunakan pada lengan kiri dan kanan, gelang kono satu pasang digunakan pada pergelangan tangan kirir dan kanan, serta cincin satu buah digunakan pada jari.

Untuk busananya sendiri Ibu Kinting Handoko menjelaskan, kain yang digunakan sama yaitu kain kampuh *dodot motif semen*. Namun untuk mempelai pria menggunakan *celana cinde*, *lonthong*, *moga*, *kumus*, *kuluk*, *keris* dan *selop bordiran*. Berikut Ibu Kinting Handoko menjelaskan tata cara penggunaannya secara berurutan :

- 1) Setelah menggunakan celana cinde dan di make up, barulah dikenakan lonthong cinde (sabuk)
- 2) Kemudian menggunakan *kampuh*, dengan cara mengambil bagian sudut kanan, kemudian dilipat-lipat sepanjang rentangan tangan. Bagian ini yang nantinya menjadi kunca sebelah kiri pada pantat pengantin.

- 3) Kemudian pengantin diminta memegang bagian sudut kampuh yang dilipat-lipat tersebut. Sudut kampuh diletakkan dipinggang setinggi lonthong.
- 4) Kemudian mengambil ujung kampuh bagian atas untuk dilipat-lipat seperti sebelah kanan. Untuk dililitkan dipinggang dan menentukan kepanjangan kuncu yang nantinya harus sama.
- 5) Setelah diketahui kepanjangan kuncen tersebut sama. Kemudian diberi tali pada persilangan agar lebih rapi.
- 6) Kemudian menggunkan kampuh. Caranya dengan melilitkan ujung kampuh melalui bagian depan yang diatur rapi. Sambil mengatur kampuh bagian belakang dan dibentuk bokor semar.
- 7) Kemudian memasang moga sebanyak dua buah. Diletakkan dibagaian kanan. Sehingga nantinya moga tersebut terletak dibawah keris. Kemudian baru dipasang kumus atau ikat pinggang serta buntal
- 8) Untuk keris yang digunakan adalah keris branggah yang diberi bunga sritaman. Keris dipasang dibagian dalam kampuh, mengarah kekanan.
- 9) Kemudian untuk yang terakhir memasang perhiasan yang terdiri dari *gelang kono*, *kalung sang-sang*, *karset*, dan *kelat bahu* serta *sumping*. Pemasangan kuluk, dibuat sedikit condong kedepan agar tegar dan gagah.









dan unsur-unsur makna pesan yang terkandung di dalamnya sarat dengan kehidupan manusia. Simbol yang terdapat pada Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta ini adalah tanda atau ciri yang mengungkapkan sesuatu kepada manusia untuk diketahui, berdasarkan kepercayaan dari satu budaya yang sama. Contohnya pada makna *Congkrongan Paes*, merupakan ciri manusia yang *tawadu'* kepada Tuhannya karena seluruh *congkrongan paes* menghadap satu titik yang mengartikan ke Esann Tuhan, dan ini harus diketahui oleh manusia sebagai salah satu cara untuk membentuk ketaat kepada sang pencipta. Selain contoh lainnya adalah pada makna *cithak* dimana masyarakat Jawa percaya bahwa fungsinya sebagai tolak bala dan sudah dikenalkan secara turun temurun.

Makna pesan yang terdapat dalam riasan dan busana Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta merupakan makna yang berdimensi vertikal maupun horizontal, dimana makna vertikal adalah makna yang menunjukkan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, sedangkan makna horisontal adalah makna yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesamanya atau individu dan individu dengan lingkungan sosialnya, juga hubungan antar individu dengan alam dan lingkungan fisiknya. Contohnya dapat dilihat pada setiap makna yang ada pada riasan mata yang berupas *alis menjangan ranggah* atau *jahitan mata* selalu berfokus pada bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan, bagaimana manusia memandang segala sesuatu harus jeli dan tetap pada sesuatu yang baik. Contoh lainnya dari busana Paes

















### 3. Media Komunikasi Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta

Media yang digunakan dalam mengkomunikasikan makna dan pesan adalah media kelompok atau kultural. Pada dasarnya media kultural menjadi sangat dibutuhkan untuk penyampaian makna Paes Ageng Gaya Yogyakarta, dikarenakan fungsinya yang sangat membantu proses komunikasi menjadi lebih baik. Dengan adanya media tersebut, secara tidak langsung mampu memberikan kemudahan pada penyampaian informasi lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan menggunakan media dapat mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak.

Dengan adanya media tersebut maka dapat meningkatkan proses komunikasi antarindividu dalam suatu kelompok. Disini media kelompok yang pertama adalah HARPI, HARPI merupakan himpunan atau perkumpulan perias dari seluruh Indonesia yang berlisensi resmi. Sehingga apabila seorang perias ingin mendapatkan pengakuan keahlian tentu harus mendapatkan sertifikat dari HARPI. Dari adanya kegiatan-kegiatan HARPI ini, kemudian akan menjadi media komunikasi antar perias untuk saling mengajarkan pranata merias yang sesuai dengan tata cara yang benar, dan juga sebagai pertukaran ide maupun informasi tentang budaya, selain itu ketika para perias sudah memahami makna pesan Paes Ageng Gaya Yogyakarta, dengan begitu dapat menyampaikan kepada para klien-klien mereka yang datang dan belajar pada HARPI. Ini kemudian dapat memudahkan para budayawan seperti Ibu Kinting Handoko untuk mengkomunikasikan makna-makna Paes Ageng Gaya Yogyakarta kepada khalayak luas maupun komunikannya.







manusia dengan Tuhannya, sedangkan makna horisontal adalah makna yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesamanya atau individu dan individu dengan lingkungan sosialnya, juga hubungan antar individu dengan alam dan lingkungan fisiknya. Yang artinya merupakan bentuk tatanan sosial bermasyarakat, dan juga sebagai cara tuntunan hidup, doa serta tola bala. Perbedaan wujud yang terdapat pada riasan dan busan pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta yang tradisional maupun yang sudah di modifikasi tidak mengurangi maknanya, karena pada intinya maksud yang terkandung di dalamnya sama yaitu, untuk mendapatkan perlindungan, berkah, dan restu dari Tuhan agar seluruh acara dalam upacara pernikahan dapat berjalan dengan lancar.

Kepercayaan pelaku budaya jika mereka mengenakan Paes Ageng Kebesaran gaya yogyakarta, diharapkan segala makna bagus diseti simbol-simbol yang ada menjadi pengharapan atau doa pada kehidupan para mempelai pengantin kelak untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Namun tidak ada kepercayaan buruk apabila calon pengantin Jawa tidak menggunakan riasan pengantin ini. Karena bentuk makna dan pesan yang sangat baik dan syarat akan pengharapan, kemudian salah satu pelaku budaya yaitu perias, mencoba untuk mengkomunikasikan kepada khalayak luas sebagai bentuk usaha untuk selalu melestarikan paes Ageng ditengah modernisasi seperti saat ini.

Para pelaku budaya salah satunya adalah perias, terutama perias yang kental dengan riasan Jawa, sangat menjunjung tinggi leluhur mereka yaitu mataram. Selain itu pelaku budaya seperti perias dan yang dirias atau

calon pengantin hidup dalam lingkungan budaya mataram dan Kraton Yogyakarta. Para pelaku budaya berusaha agar senantiasa melestarikan Paes Ageng sebagai peninggalan kebudayaan mataram dan sebagai bentuk bakti pada Kraton Yogyakarta yang masih memerintah sampai detik ini.

Proses komunikasi dalam menyampaikan makna serta berusaha mempertahankan masyarakat terumatan masyarakat Yogyakarta untuk selalu dan melestarikan kebudayaan ini dengan cara *getok tular* atau dari mulut kemulut, dan juga melalui sosial media. *Getok tular* merupakan bentuk komunikasi berantai dari mulut kemulut yang beredaar dengan sendirinya di suatu komunitas tertentu. Seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang, kemudian pesan itu bergerak karena orang tersebut dan menyebarluaskan pesan tersebut. Komunikasi *getok tular* merujuk pada penyampaian informasi yang pada umumnya dilakukan secara verbal maupun non verbal dari seseorang kepada orang lain, antara dua individu atau lebih. Selain melalui *getok tular*, penyampaian makna untuk sebagian pelaku budaya dilakukan dengan media sosial dengan menulis pengalamannya ketika menggunakan riasan pengantin Paes ageng di *blog*, ini dilakukan karena kemajuan zaman, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih luas. Pertukaran informasi dalam komunikasi *getok tular* dilakukan oleh Ibu Kinting Handoko baik di sanggar miliknya maupun saat merias dan juga saat mengadakan workshop. Dengan cara sebagai berikut:

1. Menceritakan awal sejarah Paes Ageng
2. Makna dan pesan pada Riasan Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta







exis ditengah kemajuan zaman karena banyak dari masyarakat Yogyakarta terutama para budayawan seperti perias pengantin masih memegang teguh tradisi yang diajarkan Kraton Yogyakarta, dengan seiring perkembangan zaman Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta tetap terjaga, baik dalam proses serta tata cara sebagai bentuk menjaga warisan budaya Kraton Yogyakarta. Hal yang melatar belakangi budaya mereka, terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam dan lingkungan sosial, artinya hubungan antara perias dan masyarakat yang pernah mengenakan paes ageng dihubungkan dengan budaya yang berbentuk riasan pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta yang merupakan kebudayaan milik Kraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan. Terbentuknya budaya tersebut juga berawal dari timbal balik terhadap kondisi lingkungan sosial, mitos dan lainnya. Keyakinan yang terbentuk adalah kebudayaan yang berupa riasan pengantin ini harus dilestarikan karena merupakan salah satu bentuk tatanan sosial bermasyarakat sekaligus tuntunan serta pengharapan untuk menjalankan hidup berumah tangga yang baik yang berhubungan langsung dengan Tuhannya.

Keyakinan kultural, merupakan salah satu makna adanya hubungan pelaku budaya dengan para leluhur, sesama dan Tuhan yang Maha Esa atas segala yang telah diberikan kepada manusia berupa keselamatan, berkah dan restu. Adapun Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta sebagai kebudayaan yang berbentuk seni rias pengantin menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyang karena pelaku budaya tersebut berada pada lingkungan tradisi Kraton Yogyakarta. ketika pelaku budaya yaitu perias,

pengantin maupun masyarakat awam tersebut berada pada dalam lingkungan Kraton Yogyakarta maka mereka tentu akan mengikuti aturan-aturan yang berada dalam lingkungan tersebut dan para pelaku budaya tersebut senantiasa berusaha melestarikan Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta karena merasa mempunyai tanggung jawab sebagai masyarakat Yogyakarta. Keyakinan mereka bahwa Paes Ageng sendiri merupakan simbol dari kearifan lokal yang harus sangat dijaga, karena apabila tidak dijaga akan membuatnya punah kemudian mengubah tradisi yang ada. Mitos tersebut mengekspresikan kepercayaan pelaku budaya dan sekaligus merupakan cara yang efektif dalam mengkomunikasikan ide meskipun tidak semua orang setuju, kepercayaan tersebut dapat menjadi pusat dari pelestarian warisan budaya Kraton Yogyakarta, sehingga akan diceritakan atau di komunikasikan dari generasi ke generasi sehingga tercipta ingatan bersama dalam masyarakat.

Makna pesan paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta diperkenalkan tokoh kebudayaan baik di HARPI maupun di Sanggar Niassari. Menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dimengerti, masyarakat awam menjadi paham apa sebenarnya makna dan pesan yang ada di dalam nilai-nilai Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta tersebut, dan masyarakat mempercayai karena secara latar belakang mereka berada di dalam lingkungan budaya Kraton Yogyakarta. Keyakinan budaya mereka itulah yang menjadikan masyarakat awam memahami dan memaknai Paes Ageng Kebesaran gaya Yogyakarta sebagai sesuatu yang tidak hanya indah secara lahiriyahnya namun juga









- Nurrudin,2007. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Rajawali Press
- Nasrullahrulli,2014. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta; Kencana
- Paloma, Margaren,2004. *Sosiologi Konteporer*, jakarta: Raja Grafido Persada
- Pembayun, L,Elly,2013. *Kualitatif Researt Methodology in Communication*. Jakarta; Lentera Printing
- Rusdiyanti, S,Syahrial,2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekarto, Soejono,1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali
- Sayoga,1984. *Tata Kecantikan Kulit I*, Jakarta; PT Vika Press
- Shadili, Hassa,1 999. *Sosiologi Untuk Masyarakat*, Jakarta; Bina Aksara
- Syaifudin,f,Ahmad,2005. *Antropologi Konteporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradikma*, Jakarta: Prada Widya Group
- Sobur, Alex,2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiabudi, M,Elly,2007. *Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta; Prenada Media Group
- Sugiono,2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta
- Steward,P,Lea.dkk,2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta;Raja Garfindo
- West, Richard,dkk,2001. *Pengantar Teori Komunikasi, Analis dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widadho, Djoko,2013. *Ilmu Dasar Budaya Cetakan 8*, Jakarta; Bumi Aksara 2013
- Yosodipuro,S, Marmien,1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan Segala Upacaranya*, Yogyakarta: Karnikas

